APARTEMEN LANTAI 7

V. Lestari

Apartemen Lantai 7

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

Teruntuk
Ikka Vertika

* Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.
* Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

1

SATPAM BARATA YUDHA mondar-mandir di halaman depan bangunan yang dijaganya, sebuah gedung apartemen dua puluh tingkat bernama Apartemen Srigading. Berkali-kali ia menengok arlojinya. Jam enam pagi. Satu jam lagi rekan-rekan *shift* berikutnya akan datang untuk menggantikannya karena ia sudah berjaga semalaman. Dengan berjalan-jalan seperti itu ia bisa mengusir kantuk. Parto, rekan yang berjaga bersamanya, memilih duduk dengan kepala terangguk-angguk.

Ia sudah membayangkan segelas kopi panas dan sepotong donat yang akan disantapnya di warung Bu Lia. Tiap pagi seperti itu. Biarpun ia perlu tidur setibanya di rumah, tapi kopi tidak berpengaruh apa-apa baginya. Entah kalau sampai lima gelas. Tapi kalau banyak-banyak nikmatnya tak ada lagi.

Sosok Barata tinggi dan kekar. Kulitnya cokelat

muda. Perutnya rata dan pinggulnya kecil. Dadanya bidang dan lengannya berotot. Sosok yang ideal untuk seorang penjaga keamanan. Wajahnya terkesan keras kalau sedang diam dan serius. Tapi kesan itu segera lenyap bila ia tersenyum dan tertawa. Tampak bertolak belakang hingga sering mencengangkan orang yang baru mengenalnya.

Seorang temannya mengatakan, "Kalau elo lagi manyun kelihatan kayak preman, mengerikan betul. Eh, begitu tersenyum, elo berubah jadi bayi!"

Usianya baru tiga puluhan, tapi sudah muncul kerut-merut di dahi. Itu menambah kesan keras di wajahnya. Sesungguhnya semua itu bukan tanpa sebab. Ada riwayatnya. Setiap kerut punya riwayat. Tidak ada yang tahu. Ia menyimpan sendiri. Memang tidak ada gunanya berbagi dengan orang lain. Paling-paling yang terucap adalah, "Aduh, kasihan!"

Hari itu adalah hari Minggu. Jadi jam enam masih sepi. Pasti para penghuni belum pada bangun setelah bermalam panjang. Ada yang pulang larut atau pulang subuh. Mereka orang-orang elit yang menikmati kehidupan dengan cara yang penuh hiruk-pikuk. Setidaknya itu merupakan anggapannya. Ia juga menjalani kehidupannya dengan caranya sendiri. Bisa nikmat, bisa tidak, tergantung dari perasaannya sendiri pula.

Tiba-tiba ia mendengar suara-suara. Jelas terdengar dalam suasana sepi. Ia mendongak ke atas. Sepertinya ada kegaduhan di lantai atas. Ia mundur

supaya bisa melihat lebih jelas. Tatapannya tertuju ke salah satu balkon kecil di lantai tujuh. Di depan balkon terdapat teralis dari besi tempa setinggi satu meter. Terdengar lagi jeritan. Setelah posisinya tepat ia melihat sosok-sosok melayang keluar melewati teralis, terus terjun ke bawah! Jeritan memilukan mengiringi tubuh-tubuh yang meluncur itu.

Bulu roma Barata berdiri. Ia pun berteriak-teriak meminta tolong lalu berlari menuju tempat yang terdekat dengan sisi bangunan di bawah lantai tujuh sambil terus menengadah ke atas. Ia melihat dua sosok itu meluncur turun dengan cepat. Ah, bukan dua, melainkan tiga! Satu lagi sosoknya hitam. Bentuknya tak jelas karena ia tidak sempat mengamati. Tidak ada waktu untuk itu. Ia berlari ke sana kemari dengan dua tangan terpentang lebar supaya bisa menampung, tapi tentu saja tak bisa menangkap semuanya! Ia memilih sosok yang terkecil. Dia memang seorang anak kecil!

Dalam hitungan detik saja suara berdebum terdengar. Barata memang bisa menampung anak kecil itu dengan kedua tangannya, tapi tangkapannya tidak mulus, karena ia jatuh terlempar bersama tubuh anak yang ditangkapnya itu. Sebagian tubuh dan kepala anak itu masih membentur lantai beton dengan cukup keras, dan ia sendiri cedera dengan satu kaki dan satu tangan terkilir. Keduanya pada sisi tubuh sebelah kanan, yaitu bagian yang menyangga berat tubuh si anak. Tetapi ingatannya masih jernih.

Barata meraih anak itu, yang dikenalinya sebagai Agung, anak keluarga Rama, salah satu penghuni apartemen di lantai tujuh, lalu memeluknya. Agung terkulai tapi masih bernapas. Dan pingsan. Barata mencoba berdiri sambil memeluk Agung, tapi ia tidak bisa melakukannya karena kakinya sakit sekali. Maka ia terduduk saja di lantai dengan Agung di atas pangkuannya. Orang-orang yang kemudian berdatangan termasuk segera menolong. Termasuk Parto. Mereka menggotong Agung masuk ke dalam. Parto memapah Barata. Sudah hilang kantuk Parto. Ia malah menyesali dirinya yang duduk saja terangguk-angguk. Mestinya ia bisa ikut menolong.

Barata memandang ke sekitarnya. Ada tubuh seorang perempuan tergeletak sekitar tiga meter dari tempatnya jatuh. Kepalanya berdarah. Tampaknya sudah tewas karena tak ada lagi gerakan.

”Ya. Dia sudah meninggal. Itu si Ani,” kata Parto.

Ani adalah pembantu rumah tangga di rumah Rama. Sehari-hari dia mengasuh dan menemani Agung yang kerap ditinggal orangtuanya yang bekerja.

”Satu lagi siapa?” tanya Barata.

”Satu lagi?” Parto balas bertanya. Heran.

”Ya. Ada tiga yang kulihat. Satu lagi pakaiannya hitam. Kelihatan berkibar-kibar.”

Parto menggeleng. ”Nggak ada, Bar. Cuma dua itu.”

”Ah, masa…?”

”Iya. Bener. Kalau ada tentu sudah kelihatan. Jatuhnya pasti nggak jauh-jauh.”

”Aku melihatnya, To. Bajunya hitam. Tidak susah menemukannya. Barangkali jatuhnya agak jauh. Cobalah kau cari dia. Ayolah, To. Sebelum orang banyak menginjak seputar tempat ini, temukanlah benda apa yang hitam itu. Bisa jadi bukan orang. Mungkin juga pakaian, mantel, atau apa. Ayolah pergi. Tinggalkan aku. Sebentar lagi aku pasti ditolong.”

Parto pergi memenuhi permintaan Barata. Ia juga merasa penasaran kenapa Barata begitu yakin.

Barata jadi sedikit lega oleh kesimpulannya sendiri. Mungkin yang melayang itu pakaian. Karena itulah ia tampak berkibar. Benda yang ringan tentu jatuhnya lebih lambat dibanding benda berat seperti tubuh manusia. Sesudah kejatuhan tubuh Agung ia tidak sempat menatap ke atas lagi.

Setengah jam kemudian, Hendra, pengelola gedung, yang tinggal di lantai bawah, muncul bersama istrinya. Keduanya sudah berpakaian rapi. Mereka segera bertindak cepat. Melapor pada polisi. Memanggil ambulans.

Barata melaporkan peristiwanya kepada Hendra. Tapi ia tidak mengatakan perihal sosok hitam yang dilihatnya. Ia menunggu Parto dulu. Cukup lama Parto mencari. Ia harus mendapat kepastian dulu mengenai apa yang dilihatnya. Bagaimana kalau ia disangka mengada-ada atau berkhayal? Mentang-mentang mengantuk. Keyakinan saja tidak cukup

karena di alam nyata ini orang memerlukan bukti nyata pula.

Ia menatap Agung yang direbahkan di atas sofa di lobi. Ia sendiri duduk di depannya. Agung diam saja dengan mata terpejam. Rasa iba menjalari seluruh tubuh Barata. Kasihan sekali. Apa yang dialami anak itu bersama pembantunya?

”Apa orangtuanya sudah dikasih tahu, Pak?” ia bertanya pada Hendra.

”Sudah ditelepon. Tapi nggak ada yang menyahut. Saya kirim orang untuk menggedor pintu mereka.”

”Ya. Mereka pulang larut. Mungkin masih tidur. Tapi… kok anak jatuh dan menjerit-jerit mereka nggak dengar, ya?” Barata heran.

Hendra tak menyahut. Ia sibuk memberi perintah ke sana ke sini, sementara istrinya mendampingi Agung.

”Duh, kakimu bengkak, Bar!”

Barata baru menyadari keadaan pergelangan kakinya yang berdenyut-denyut. Bengkak dan memar. Siku lengan kanannya juga sama.

”Nanti ikut ambulans ya, Bar.”

”Ya, Bu.”

Kemudian terdengar jeritan keras. Rama dan Ava, orangtua Agung, menghambur ke arah Agung. Mereka masih mengenakan pakaian tidur. Rupanya baru terbangun dari tidur dan belum sempat melakukan hal-hal lain.

Nyonya Hendra sibuk menenangkan Ava. Rama

berdiri kebingungan. Hendra mendekatinya lalu menunjuk pada Barata.

Rama menghampiri Barata. ”Oh, jadi kamu yang menolong Agung? Terima kasih. Terima kasih. Sayang kurang tepat tangkapanmu,” katanya.

”Ya, Pak. Sayang, memang.”

Polisi datang diikuti dua mobil ambulans.

”Paaa! Cepat ambil mobil dong!” seru Ava.

”Ya, ya. Aku tukar baju dulu, ya? Masa pakai piama. Pengen pipis, lagi.”

”Aduuuh...,” keluh Ava.

Hendra meminta mereka segera kembali ke apartemen untuk ganti baju lalu menyusul ke RS Karisma. Nyonya Hendra ikut dengan ambulans menemani Agung dan Barata ke rumah sakit. Sementara Hendra tetap tinggal untuk menemani dan melayani pertanyaan polisi. Sementara itu jenazah Ani sudah dibawa lebih dulu dengan ambulans satunya lagi.

Ketika Parto kembali dari pencariannya yang intens semua sudah berangkat. Parto tidak sempat memberitahu Barata bahwa barang yang dicari itu tidak bisa ditemukan. Ia sampai memanjat pohon dan melongok ke atas kanopi kalau-kalau benda itu menyangkut di sana. Tidak sulit untuk menemukan, kalau memang ada, karena warnanya hitam. Tapi tak ada yang hitam-hitam di sekitar situ! Apakah Barata tidak salah lihat atau barang itu ditiup angin ke tempat yang lebih jauh? Bila memang demikian, pastilah sudah diambil orang.

Parto yakin pastilah sosok hitam yang dilihat Barata itu bukan manusia. Kalau memang manusia, tak mungkin bisa ditiup angin yang biasa-biasa saja. Apalagi jatuhnya dari tempat yang sama. Pasti mendaratnya tak jauh. Parto juga mengenal keluarga Rama, seperti halnya penghuni apartemen yang lain. Keluarga itu cuma punya seorang anak dan seorang pembantu. Jadi tak ada orang lain lagi.

* * *

Setelah Rama dan Ava tiba di rumah sakit, Nyonya Hendra pulang kembali ke Srigading bersama Barata, yang telah mendapat pengobatan luar. Sebelumnya dokter telah meminta agar kaki dan tangan Barata di-*rontgen*, namun ternyata tidak ada tulang yang patah atau retak. Hanya otot di pergelangan kaki yang terkilir dan lengannya memar. Mereka berdua naik taksi.

Agung masih belum siuman saat Barata meninggalkan rumah sakit.

Setibanya di Srigading, Hendra menyambutnya dan membantunya berjalan. Barata tak bisa menapakkan kaki kanannya karena sakitnya bukan main. Ia didudukkan di lobi dan kakinya ditopangkan di atas kursi. Seseorang memberinya minum, yang langsung diteguknya dengan lahap. Ia memang kehausan. Sementara lapar belum terasa.

”Kayaknya kau belum bisa cepat tidur, Bar,” kata Hendra. ”Sebentar lagi polisi akan meminta kete-

ranganmu. Besok kau nggak usah masuk saja. Istirahat di rumah sampai kau bisa berjalan."

"Ya, Pak. Nggak apa-apa. Kantuk saya toh sudah hilang. Kejutannya luar biasa."

"Betul. Eh, ngomong-ngomong, aku nggak ingat persis. Sudah berapa lama kau kerja di sini?"

"Tiga tahun."

"Wah, lama juga ya."

"Parto sudah pulang, Pak?"

"Sudah. Tadinya dia mau nunggu kau, tapi kelihatannya udah ngantuk berat. Jadi kusuruh pulang. Nanti malam dia masih harus jaga lagi, kan?"

"Kasihan, dia sendirian dong."

"Nggak apa-apa. Di sini kan aman."

"Nanti aku belikan kruk untukmu, Bar. Supaya bisa jalan sendiri. Di rumah sendirian, kan?"

"Ya, Pak. Terima kasih."

Kalau aku tidak sendirian, pasti ada yang mengurusi aku, pikir Barata. Tapi ia tidak mau jadi emosional pada saat itu. Pikiran seperti itu sudah basi.

Tiba-tiba Parto muncul. Ia menyodorkan bungkusan berisi kue donat kepada Barata. "Makanlah. Kau pasti lapar."

"Terima kasih. Baru sekarang terasa lapar," sahut Barata.

"Eh, kirain kamu udah pulang, To," kata Hendra.

"Tadi makan dulu di warung, Pak. Saya ingin tahu keadaan Barata."

”Ya, temanilah dulu. Sebentar lagi polisi akan menanyainya.”

Hendra berlalu. Memang itu yang diinginkan kedua orang yang ditinggalkannya.

Sambil mengunyah kue, Barata bertanya, ”Gimana pencarianmu, To?”

”Nggak ada sesuatu apa pun yang berwarna hitam di seputar sini, Bar. Sudah kucari ke mana-mana lho. Ke atas pohon dan atap kanopi.”

”Kau nggak bilang sama orang lain, kan?”

”Tentu aja nggak. Ngapain bikin heboh? Kamu sendiri ngomong nggak sama Pak Hendra?”

”Nggak. Aku mau nunggu hasil pencarianmu dulu.”

”Bagus. Jadi sebaiknya kau jangan ngomong sama polisi kalau ditanya nanti.”

Setelah polisi yang akan menanyai Barata muncul, Parto segera pamit pulang.

Meskipun cuma sebagai saksi, tetap ada perasaan kurang nyaman di hati Barata. Karena itu saran Parto diterimanya tanpa ragu-ragu. Apa yang akan terjadi bila kesaksiannya tidak sesuai dengan kenyataan? Katanya ada tiga yang jatuh, tapi nyatanya cuma dua. Hitam-hitam, apaan?

Sebenarnya lebih enak dan melegakan bila ia mengatakan apa adanya, sesuai dengan apa yang ia lihat dan simpulkan. Memang itu yang diminta dari seorang saksi mata. Siapa tahu ada sesuatu yang bisa digunakan sebagai petunjuk. Masalahnya, sesuatu yang dilihatnya itu tidak ditemukan. Ia per-

caya Parto sudah mencarinya dengan sungguh-sungguh.

Petugas kepolisian itu mengenalkan diri sebagai Robin. Sikapnya ramah dan santun. Awal perbincangan ia memuji tindakan Barata. Setelah itu baru ia mulai menanyai dengan meminta maaf lebih dulu karena seharusnya saat itu Barata menikmati istirahatnya. Apalagi ia tengah cedera.

”Nggak apa-apa, Pak. Saya masih bisa tahan. Obat yang dikasih tadi pun belum diminum. Katanya bisa bikin tidur nyenyak.”

Robin tertawa. ”Wah, terima kasih. Saya dikasih kesempatan. Baiklah. Saya nggak lama-lama. Toh nanti kita bisa bicara lagi setelah Anda segar. Apakah Anda melihat orang lain di balkon saat mereka terlempar?”

”Nggak, Pak. Waktu saya mulai mendengar suara gaduh saya memandang ke atas. Yang tampak adalah pintu keluar di balkon terbuka. Kelihatan atasnya saja. Plong begitu. Saya mundur supaya bisa melihat lebih jelas. Pada saat pandangan saya sudah jelas, saya lihat mereka sudah terlempar keluar dari teralis.”

”Terlempar atau dilempar?”

Barata bingung sejenak. Adakah perbedaannya?

Ia mengingat-ingat dulu. ”Saya nggak melihat ada orang lain di balkon setelah mereka melayang, Pak. Kalau dilempar kan ada orang lain. Entah kalau orang itu buru-buru pergi.”

”Saat awal yang Anda lihat apakah Ani memegang tangan Agung, memeluknya, atau gimana?”

”Itu saya nggak lihat, Pak. Tapi yang jelas mulanya mereka berdekatan. Kemudian menjauh. Saya mengejar Agung untuk mencoba menangkapnya.”

”Kenapa Anda memilih Agung untuk ditangkap dan bukan Ani?”

”Dia anak kecil, Pak. Saya lebih mampu menangkapnya daripada Ani yang gede. Itu saja masih meleset.”

”Kalau Anda nggak menangkapnya, dia pasti mati. Apakah orangtuanya berterima kasih?”

”Ya. Mereka sudah mengatakannya.”

”Jeritan siapa yang Anda dengar sewaktu mereka jatuh?”

”Mereka berdua. Suara anak kecil dan suara perempuan.”

”Menurut Anda, apakah orang bunuh diri akan menjerit-jerit?”

”Wah, nggak tahu ya, Pak. Tapi mungkin saja dia menjerit karena ngeri.”

”Baiklah. Sampai di sini dulu.”

Barata tak menyangka pertanyaannya cuma sedikit.

”Pulanglah dan makan obatnya.”

”Ya, Pak. Terima kasih.”

”Ada yang mengantar Anda pulang?”

Barata tak menyahut. Hal itu belum terpikir. Ia menatap kakinya. Tadi Hendra menjanjikan kruk. Kalau tak ada, mungkin pakai tongkat juga bisa. Ia bisa naik bajaj, karena naik bus sudah pasti sulit baginya dalam kondisi demikian.

”Biar saya antarkan, Mas Bara. Tinggal di mana?”

”Di Kampung Duren. Terima kasih, Pak. Saya harus pamit dulu sama Pak Hendra.”

Dalam hati Barata merasa segan diantar pulang oleh polisi. Memang polisi yang mewawancarainya ini berpakaian preman, tapi kalau mobilnya berlogo polisi, apalagi kalau mobil pengangkut tahanan, pasti kampungnya bisa heboh. Isu mudah sekali menyebar. Mustahil ia harus mengklarifikasi kepada semua tetangga.

Hendra datang membawakan kruk. Entah dari mana diperolehnya.

”Tinggimu kira-kira sama dengan tinggi saya. Kayaknya cocok. Dicoba dulu deh.”

Barata merasa canggung ditonton orang-orang.

”Nanti kupanggilkan taksi saja, ya?” Hendra menawarkan.

”Wah, rumah saya di dalam gang, nggak masuk mobil. Percuma Pak.”

”Kalau gitu, sama saya saja. Pakai motor bisa berhenti depan rumah,” kata Robin.

Barata berterima kasih tapi dalam hati tetap menyimpan prasangka. Jangan-jangan kebaikan itu mengandung maksud? Tentu bukan sesuatu yang negatif. Ia menduga polisi itu ingin memastikan alamatnya atau masih ingin menanyainya.

Sebelum pulang, mereka mampir dulu ke warung Bu Lia. Perut Barata tidak kenyang oleh sepotong donat yang tadi diberikan Parto. Donat tadi cuma untuk pengganjal saja.

Dugaan Barata ternyata benar. Robin memang punya maksud.

”Sebelum Anda jatuh tertidur, saya masih ingin berbincang. Berduaan bisa lebih nyaman,” katanya setelah mereka tiba di rumah Barata.

”Saya ambilkan minuman dulu, Pak. Eh, maksud saya air putih saja kok.”

”Anda tinggal sendirian?” Robin memandang berkeliling.

”Iya, Pak.”

’Kalau begitu nggak usah repot. Anda mau minum apa? Biar saya yang ambil. Kasih tahu saja tempatnya.”

Barata merasa tak enak hati. Rumahnya belum dirapikan.

”Di dapur, Pak. Terus saja ke belakang. Ada di kulkas. Gelasnya di lemari.”

Tanpa canggung Robin berjalan ke dalam. Tak lama ia keluar dengan membawa sebotol Aqua bersama dua gelas kosong. Ia meletakkannya di atas meja dan menuang isi botol ke dalam kedua gelas. Ia menyodorkan satu kepada Barata dan satu lagi diminumnya.

”Rumah Anda cukup rapi untuk seorang pria lajang, Mas Bara. Apa ini rumah sendiri?”

”Ya. Warisan dari orangtua, Pak.”

”Wah, senang sekali. Nggak punya saudara?”

”Nggak ada. Saya sendirian dan yatim-piatu.”

”Oh, begitu. Maaf ya, kedengarannya saya lancang. Nanya-nanya soal pribadi.”

”Nggak apa-apa, Pak.” Barata menyukai Robin. Biarpun mungkin agak lancang tapi ia melakukannya dengan santun. Penampilannya pun tampak lembut, tidak kasar seperti umumnya reserse yang sering dilihatnya. Juga tidak berkumis atau berambut gondrong, yang bisa membuat penampilan menjadi sangar.

”Anda belum benar-benar mengantuk, kan? Jangan dimakan dulu obatnya, ya? Atau sudah?” Robin khawatir.

Barata tertawa, memperlihatkan giginya yang putih dan sedikit dekik di pipinya. Ia menggelengkan kepala.

Robin menatapnya agak lama. ”Ah, Anda lebih rileks sekarang. Baru kali ini saya melihat Anda tertawa.”

”Maaf, Pak. Nggak usah ber-Anda lagilah. Pakai kau, kamu, atau elo juga nggak apa-apa.”

”Betul? Kalau begitu kau juga mesti begitu sama saya.”

”Baik.” Barata tidak keberatan. Barangkali ada baiknya juga punya teman polisi. Tapi ia tidak tahu juga apakah nanti kalau tidak dibutuhkan lagi, Robin masih mau berteman. Sekarang saja dia baik karena ada maunya.

”Nah, kita mulai saja, ya. Sebenarnya saya ingin tahu lebih banyak mengenai lingkungan apartemen itu. Anda… eh, kau tentu tahu cukup banyak mengenai penghuninya. Tiga tahun cukup lama. Betah rupanya di situ.”

”Ya. Tidak ada masalah. Gajinya cukup. Tapi mengenai para penghuni saya tidak tahu banyak, karena tidak dekat. Kami, para satpam dilarang dekat-dekat. Tidak boleh sampai ada hubungan yang menjurus pribadi, apalagi dengan lawan jenis. Kedekatan itu cukup dengan keramahan dan kesiap-an menolong. Pokoknya sebatas tugas kami saja sebagai penjaga keamanan. Kalau sampai terjadi pelanggaran, maka risikonya adalah keluar. Dalam perjanjian kerja semua lengkap dicantumkan. Pak Robin bisa menanyakan lebih detail kepada Pak Hendra.”

”Baik. Apa pernah ada yang melanggar? Maaf, jangan tersinggung, ya? Misalnya, kau ini kan ga-gah dan lajang, lagi. Bisa saja ada cewek kesepian yang ingin ditemani lalu merayumu.”

Barata tersenyum. Ia tidak tersinggung.

”Yang begitu memang pernah saya alami. Tapi saya acuhkan saja. Yang penting ketegasan.”

”Bagus. Nggak heran kau bisa bertugas begitu lama. Pantasnya punya kiat-kiat menghadapi yang seperti itu. Kau menyukai pekerjaan itu, Bar?”

”Dibilang suka sih nggak juga. Yang penting nggak bikin stres dan saya bisa menjalaninya de-ngan senang.”

”Ya. Betul sekali. Sebenarnya saya nanya-nanya seperti ini tujuannya supaya bisa lebih memahami situasi. Kau saksi mata dan bisa ditanyai paling dulu. Apa kau sependapat bahwa kasus tadi sangat aneh?”

Barata agak tersentak. Kalau saja kau tahu me-

ngenai sosok hitam yang kulihat, pasti kau akan menganggap lebih dari sangat aneh.

Tapi ia menjawab, ”Ya. Misterius.”

”Apa yang bisa kauceritakan mengenai keluarga Rama? Ada sesuatu yang tidak biasa?”

”Tampaknya biasa-biasa saja. Pak Rama seorang pengusaha, tapi saya nggak tahu usahanya apa. Tentu bukan urusan saya. Istrinya, Bu Ava, adalah seorang instruktur senam atau aerobik. Dia punya pusat kebugaran yang katanya punya banyak pelanggan. Saya tahu karena dia ngomong sendiri sewaktu kebetulan ketemu. Anaknya…”

”Tunggu. Dia ngomong sendiri padamu? Sikapnya akrab?”

”Dia bilang tubuh saya bagus. Atletis, katanya. Lalu nanya apa saya rajin senam. Saya bilang nggak. Paling saya suka lari pagi keliling kampung. Dia menganjurkan agar saya ikut klub senam yang dipimpinnya. Ada fitnes juga. Khusus untuk saya akan dikasih diskon gede. Dan kalau saya mau, bisa dijadikan instruktur di sana. Gajinya lebih gede daripada jadi satpam.”

”Terus kau bilang apa?”

”Saya berterima kasih, tapi nggak berminat. Dia kecewa. Wajahnya jadi masam. Sejak itu nggak pernah ngomong lagi.”

Robin tertawa. ”Pasti dia salah perkiraan. Sangkanya kau akan segera menubruk tawaran itu. Lalu anak dan pembantunya gimana?”

”Si Agung suka ngobrol sama saya. Bercanda